



***Self-Efficacy* dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Etnis Sumba**

Marlon LanduJawa¹, Christiana Hari Soetjningsih²
^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana
Email: mlandujawa@gmail.com¹, Soetji_25@yahoo.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa etnis Sumba. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dengan partisipan berjumlah 80 orang. Variabel *self-efficacy* menggunakan teori Bandura (1997) yang terdiri dari 27 item dan variabel kecemasan menggunakan teori James C. McCroskey (1984) yang terdiri dari 36 item. Metode penelitian yang dipakai dalam pengumpulan data dengan metode skala, yaitu skala *general self-efficacy (GSE)* dan skala *personal raport communication apprehension (PRCA-24)*. Analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dan diperoleh koefisien korelasi -0,201 dengan nilai sig. = 0,000 ($p < 0,001$). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa etnis Sumba.

Kata Kunci : *Self-efficacy, Kecemasan berbicara di depan umum, Mahasiswa.*

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-efficacy and public speaking anxiety in Sumba ethnic students. This study used a saturated sampling technique with 80 participants. The self-efficacy variable uses Bandura's theory (1997) which consists of 27 items and the anxiety variable uses the theory of James C. McCroskey (1984) which consists of 36 items. The research method used in data collection is the scale method, namely the general self-efficacy (GSE) scale and the personal report communication apprehension (PRCA-24) scale. Data analysis used product moment correlation analysis technique and obtained a correlation coefficient of -0.101 with a sig value. = 0,000 ($p < 0.001$). The results showed that there was a negative relationship between self-efficacy and public speaking anxiety in Sumba ethnic students.

Keywords: *Self-efficacy, Anxiety in public speaking, Students.*

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi di depan umum merupakan modal utama yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang mahasiswa. Sebagai seorang mahasiswa harus mampu mengemukakan ide maupun pikiran secara lisan namun, kenyataan yang ada selama ini berbeda, kemampuan berkomunikasi kurang dimiliki oleh banyak mahasiswa, mereka masih takut ketika diminta untuk berkomunikasi di depan umum, dari kejadian ini membuat banyak mahasiswa merasa cemas (Muslimin, 2013). Devito (Ardiansyah dkk, 2015) menjelaskan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum akan mengarahkan dirinya untuk tidak presentasi, menurunkan frekuensi dan intensitas keterlibatannya dalam interaksi komunikasi dan berbicara di depan umum, sehingga dirinya akan menghindari situasi tersebut.

Hawari (2011) memberikan penjelasan bahwa, diperkirakan jumlah yang menderita gangguan kecemasan mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara perempuan dan lelaki yaitu 2 banding 1. Antara 2% - 4% diantara penduduk di suatu saat kehidupannya mengalami gangguan cemas. Kecemasan ditandai dengan khawatir, tidak tenang, ragu, bimbang, kurang percaya diri, gerakan sering serba salah, tidak tenang bila duduk, gelisah dan gugup apabila tampil di muka umum atau demam panggung. Kecemasan yang berdampak positif dapat membuat individu belajar dan mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi yang tidak terduga atau tidak menyenangkan, misalnya tampil berbicara di depan umum.

Teori Bandura (1997) menjelaskan ketika seseorang mengalami kecemasan mereka akan menunjukkan ketakutan dan perilaku menghindar yang sering mengganggu performansi dalam kehidupan mereka termasuk di dalamnya adalah situasi akademis. Kecemasan bersifat subjektif yang ditandai dengan adanya perasaan tegang, khawatir, takut dan disertai adanya perubahan fisiologis, seperti peningkatan denyut nadi, perubahan pernafasan dan tekanan darah. Mahasiswa mengalami kecemasan bila menghadapi situasi yang membahayakan dirinya, seperti saat menghadapi ujian yang dianggap sulit, belum mendapatkan persetujuan pada saat revisi skripsi dan sebagainya.

Faktor yang mempengaruhi kecemasan seseorang saat berbicara di depan umum menurut McCroskey (1984) yaitu, situasi baru dimana individu secara tidak sengaja menjadi takut pada situasi tertentu, situasi formal cenderung diasosiasikan sebagai menentukan jenis perilaku yang layak pada situasi pada situasi tertentu, status bawahan yaitu kecemasan komunikasi dapat muncul pada situasi interaksi dalam posisi subordinat, menjadi pusat perhatian, *unfamiliarity*, *dissimilarity*, perhatian orang lain dan *self-efficacy* yaitu persepsi dari individu mengenai kemampuannya untuk terlibat dalam komunikasi efektif.

Kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *self-efficacy*, kecemasan berbicara di depan umum juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor *self-efficacy*. Kecemasan berbicara di depan umum merupakan fungsi rendahnya *self-efficacy*. *Self-efficacy* berperan menentukan bagaimana seseorang melakukan pendekatan terhadap berbagai sasaran, tugas dan tantangan. Pada saat merasa takut dan cemas, biasanya individu mempunyai *self-efficacy* rendah. Sementara individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada seseorang adalah *self-efficacy*. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas dan tidak mengalami tekanan dalam menghadapi suatu hal. Faktor *self-efficacy* ini diangkat dalam penelitian karena didasarkan pada Devito (Ardiansyah dkk, 2015) yang menjelaskan bahwa kecemasan berbicara di depan umum bukan disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang, melainkan karena sering disebabkan oleh pikiran-pikiran yang negatif.

Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti selama menjalani perkuliahan, permasalahan mengenai kecemasan komunikasi atau berbicara di depan umum sering terjadi pada mahasiswa. Hal ini peneliti ketahui melalui pengalaman pribadi serta wawancara yang dilakukan kepada beberapa rekan mahasiswa etnis Sumba yang mengatakan bahwa menjelang presentasi di depan kelas mereka merasakan lemas pada lututnya, mengeluarkan keringat yang berlebih, jantung berdebar dengan kencang, dan malam sebelum presentasi mengalami kesulitan tidur.

Mahasiswa dari etnis Sumba didalam kesaharian mereka didalam menimba ilmu atau ketika merantau di kota Salatiga, selalu mengutamakan kepentingan pribadi dan lebih senang duduk-duduk tanpa melakukan apapun, nongkrong atau ngopi bersama teman-teman, bermain game *online* dan jalan-jalan. Disamping itu juga mahasiswa etnis Sumba jarang sekali mengikuti kegiatan yang mempaparkan mereka untuk berbicara didepan umum salah satunya ketika disukusi bulanan mahasiswa etnis Sumba, banyak mahasiswa etnis Sumba yang tidak mementingkan kegiatan akademis mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Listiyani, Machmuroch dan Hardjono (2015) mengenai, kecemasan berbicara di kelas ditinjau dari komunikasi dalam keluarga dan *self-efficacy* pada siswa kelas VII SMPN 3 Widodaren Kabupaten Ngawi, mendapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan kelas dengan nilai $r = -0,684$, $p < 0,05$. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Kasih (2012) tentang hubungan *self-efficacy* terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa prodi Psikologi Universitas Bunda Mulia (UBM) menyatakan variabel *self-efficacy* tidak mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa Psikologi UBM. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cubukcu (2008) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara karena kecemasan dipengaruhi oleh faktor lain contohnya keadaan sekolah dan sedikitnya kesempatan untuk berbicara.

Berdasarkan kesenjangan penelitian sebelumnya dimana masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang menyatakan ada hubungan positif dan hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa, maka peneliti ingin melakukan penelitian lanjut mengenai apakah ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa etnis Sumba. Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan adanya hubungan antara kedua variabel. Hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa etnis Sumba. Semakin tinggi *self-efficacy* pada mahasiswa maka akan semakin rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* pada mahasiswa maka semakin tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa etnis Sumba yang berjumlah 80 orang, yang memiliki karakteristik sebagai mahasiswa aktif yang berasal dari etnis Sumba dan keseluruhan mahasiswa UKSW yang tergabung dalam perkumpulan etnis Sumba. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan sampel adalah *sampling jenuh (saturation sampling)*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala pengukuran psikologi berupa kuisisioner. Skala kecemasan disusun berdasarkan *personal raport communication apprehension (PRCA-24)* yang disusun oleh James C. McCroskey (1984), skala ini tersusun dari aspek kecemasan yaitu *about public speaking, about speaking in meeting, speaking group discussion, in dyadic interaction*. Skala *self-efficacy* disusun berdasarkan skala *general self-efficacy (GSE)* yang disusun oleh Bandura (1997) skala ini terdiri dari tiga aspek yaitu *level, generality, strength*. Dalam penelitian ini, menggunakan *try out* terpakai dimana subjek yang digunakan dalam *try out* sekaligus digunakan dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan yaitu skala Likert dengan menggunakan empat pilihan jawaban, pernyataannya dibuat dengan kategori positif (*favorable*) dan kategori negatif (*unfavorable*). Empat pilihan jawaban dari skala Likert yaitu, **SS** (Sangat Sesuai), **S** (Sesuai), **TS** (Tidak Sesuai), **STS** (Sangat Tidak Sesuai). Nilai skor untuk *favorable* 4-3-2-1 dan untuk *unfavorable* 1-2-3-4.

Kuisisioner *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 27 aitem. Pada uji daya diskriminasi percobaan pertama terdapat 4 aitem yang gugur, pada percobaan kedua uji daya diskriminasi tidak terdapat aitem yang gugur dan 23 aitem yang memiliki daya diskriminasi baik dengan rentang 0,256 sampai dengan 0,686, sesuai dengan batas koefisien aitem $\geq 0,25$. Kuisisioner kecemasan berbicara di depan umum yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 36 aitem. Pada uji daya diskriminasi percobaan pertama terdapat 9 aitem yang gugur, pada percobaan kedua uji daya diskriminasi tidak terdapat aitem yang

gugur dan 27 aitem yang memiliki daya diskriminasi baik dengan rentang 0,291 sampai dengan 0,687, sesuai dengan batas koefisien aitem $\geq 0,25$.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS ditemukan hasil *cronbach's alpha* 0,891 untuk 23 aitem, seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Uji reliabilitas skala *self-efficacy*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.891	.893	23

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS ditemukan hasil *cronbach's alpha* 0,914 untuk 27 aitem, seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Uji reliabilitas skala kecemasan

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.914	.912	27

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik statistik korelasi *product moment* dari Pearson. Kuisisioner yang telah disebar dan diisi oleh subjek kemudian diuji reliabilitas dan analisis perhitungan seleksi item dengan menggunakan bantuan SPSS 20.0 *for window*. Identifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu, variabel *dependent* atau variabel Y menggunakan variabel kecemasan. Kecemasan merupakan keadaan emosional dan keadaan ketidaknyamanan saat berbicara yang sifatnya tidak menetap pada individu ditandai dengan adanya reaksi secara psikologis dan fisiologis (McCroskey, 1984). Untuk variabel *independent* atau variabel X menggunakan variabel *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan dan harapan seseorang mengenai kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas dan perilaku tertentu dengan sukses (Bandura, 1997).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		K	SF
N		80	80
Normal Parameters ^a	Mean	93.85	81.30
	Std. Deviation	14.935	11.198
Most Extreme Differences	Absolute	.210	.182
	Positive	.172	.157
	Negative	-.210	-.182
Kolmogorov-Smirnov Z		1.876	1.629
Asymp. Sig. (2-tailed)		.102	.130
a. Test distribution is Normal.			

Data dikatakan normal apabila nilai signifikan $p > 0,05$. Berdasarkan hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa variabel kecemasan memiliki nilai statistik sebesar 1.876 dengan nilai signifikansi 0,102 ($p > 0,05$) dan variabel *self-efficacy* memiliki nilai statistik sebesar 1.629 dengan nilai signifikansi 0,130 ($p > 0,05$), yang artinya kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel 4 Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Self-efficacy * Kecemasan	Between Groups	(Combined)	4625.708	33	140.173	1.221	.263
		Linearity	100.935	1	100.935	.879	.353
		Deviation from Linearity	4524.774	32	141.399	1.232	.255
	Within Groups		5281.092	46	114.806		
	Total		9906.800	79			

Berdasarkan hasil uji linearitas menggunakan ANOVA, diperoleh F linearity sebesar 1.232 dan nilai sig $> 0,05$ (0,255), dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

Dalam pengujian hipotesis peneliti menggunakan teknik korelasi *product moment*. Uji ini digunakan untuk melihat hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa etnis sumba.

Tabel 5 Uji Korelasi

Correlations			
		Self-efficacy	Kecemasan
Self-efficacy	Pearson Correlation	1	-.201
	Sig. (1-tailed)		.000

	N	80	80
Kecemasan	Pearson Correlation	-.201	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	80	80

Hasil perhitungan *pearson correlation* sebesar $-0,201$ dengan nilai signifikan $0,000$ ($p < 0,005$). Menyatakan bahwa hipotesis diterima. Artinya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa etnis Sumba. *Self-efficacy* terdiri dari tiga aspek yaitu *level*, *generality* dan *strength* (Bandura, 1997). Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2019) mengenai *self-efficacy* dengan kecemasan presentasi tugas di depan kelas menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kasih dan Sudarji (2012) menyimpulkan bahwa memang terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan. Hasil identifikasi menunjukkan *mean* atau rata-rata *self-efficacy* sebesar $81,30$ yang berada pada kategori tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan salah satunya adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* juga merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan mahasiswa ketika berbicara di depan umum. Seperti yang dikatakan Muhid (2018) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa ketika mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi, ia akan siap menghadapi kesulitan-kesulitan dalam perkuliahan salah satunya yaitu kecemasan saat berbicara di depan umum. Maka dengan *self-efficacy* akan menentukan seberapa besar usaha mahasiswa untuk menghadapi kecemasan tersebut. Hasil indentifikasi menyatakan *mean* atau rata-rata kecemasan sebesar $93,85$ yang berada pada kategori tinggi.

Dalam penelitian mereka Feis dan Feist (2000), menjelaskan bahwa ketika individu memiliki *self-efficacy* yang rendah maka tingkat kecemasan akan tinggi, sementara individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menurunkan tingkat kecemasan menjadi rendah, karena individu yakin mampu untuk mengatasi kecemasan tersebut dan tidak perlu dihindari. Namun dalam penelitian ini *self-efficacy* dan kecemasan memiliki hasil presentasi tinggi. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengisian kuisioner tidak pada saat kecemasan berbicara di depan umum sedang berlangsung sehingga yang terjadi adalah skala kurang mencerminkan hasil yang sebenarnya.

Kecemasan berbicara di depan umum yang di alami mahasiswa etnis Sumba juga pasti dialami oleh mahasiswa yang lainnya, kecemasan itu terjadi karena tidak adanya persiapan yang matang, kebingungan dan terbata-bata dalam berbicara, adanya perasaan takut dalam menyampaikan materi dan juga pengalaman yang tidak menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sari dan Suwandana (2016) bahwa pengalaman yang tidak menyenangkan dan kondisi pribadi individu dapat mempengaruhi kecemasan individu tersebut. Sedangkan *self-efficacy* rendah dikarenakan kurangnya persiapan dan banyak keraguan dalam diri sehingga berpengaruh pada saat berbicara di depan umum.

Setiap dimensi dalam *self-efficacy* memiliki peran masing-masing yang dapat mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa etnis Sumba. *Self-efficacy* memberikan sumbangan efektif terhadap kecemasan sebesar $8,1\%$ yang artinya masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi. Untuk itu setiap mahasiswa memiliki kemampuan *self-efficacy* yang berbeda, semua itu tergantung pada situasi dan kemampuan mahasiswa Ketika menyelesaikan masalah.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan negative yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa etnis Sumba. Sumbangan efektif *self-efficacy* pada kecemasan berbicara di depan umum sebesar 4,04%, artinya terdapat factor-faktor lain yang bisa mempengaruhi. Penulis juga memberikan saran yang bertujuan untuk kebaikan dan kemajuan bagi setiap orang yang membaca. Untuk mahasiswa etnis Sumba, ilmu yang didapat selama perkuliahan sebaiknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai belajar untuk biasa tampil di depan umum sehingga tingkat kecemasannya berkurang. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan lebih mempertimbangkan dan mengeksplor faktor-faktor lain dalam kecemasan yang dapat mempengaruhi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., Rahayu, D., & Prastika, N. D. (2015). Pengaruh Terapi Berpikir Positif dan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Mahasiswa Universitas Mulawarman. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 4(2), 105-125. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v4i2.2271>
- Bandura, A. (1997). *Social foundation of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Cubukcu, F. (2008). A Study on the Correlation between Self Efficacy and Foreign Language Learning Anxiety. *Online Submission*, 4(1), 148-158. DOI: <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.5p.127>.
- Feis, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality* (6th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawari, D. (2011). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: FKUI.
- Kasih, D., & Sudarji, S. (2012). Hubungan Self Efficacy Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Bunda Mulia. *Psibernetika*, 5(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v5i2.534>
- Listiyani, W. L. (2013). Kecemasan berbicara di kelas ditinjau dari komunikasi dalam keluarga dan *self-efficacy* pada siswa kelas VII SMP N 3 Widodaren Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Sosial Fakultas Psikologi Uns*, 2(1).
- McCroskey, J. C. (1984). Validity of the PRCA as an index of oral communication apprehension. *Communications Monographs*, 45(3), 192-203.
- Muhid, A., & Mukarromah, A. (2018). Pengaruh Harapan Orang Tua dan Self-Efficacy Akademik terhadap Kecenderungan Fear of Failure pada Siswa: Analisis Perbandingan antara Siswa Kelas Unggulan dan Siswa Kelas Reguler. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 31-48. DOI: [10.30739/darussalam.v10i1.266](https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.266)
- Muslimin, K. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum (Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah INISNU Jepara). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 145-155. DOI: <https://doi.org/10.14710/interaksi.2.2.145-155>
- Puspita, H. (2019). *The Correlation Between Self-Efficacy And Speaking Ability Of 8th Grade Students At Smpn 16 Kota Bengkulu In Academic Year 2018/2019* (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu). DOI: <https://doi.org/10.32663/edu-ling.v4i1.1700>
- Sari, N. L. S. W., & Suwandana, I. G. M. (2016). *Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Keterlibatan Kerja Dan Kepuasan Kerja Karyawan Pada Ibis Styles Bali Benoa Hotel* (Doctoral dissertation, Udayana University).